

## **MORAL KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTAMADYA MATARAM**

*Oleh:*

*Nurul Yakin*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) gambaran pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, pengetahuan keagamaan, dan moral keagamaan, 2) efek langsung dari pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah dan pengetahuan keagamaan terhadap moral keagamaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas dua Madrasah Aliyah Negeri Mataram Kotamadya Mataram, dengan jumlah sampel sebanyak 210 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang meliputi empat perangkat instrumen yaitu instrumen pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, pengetahuan keagamaan, dan moral keagamaan. Uji validitas instrumen menggunakan analisis faktor dan uji reliabilitas dengan menggunakan formula Alpa dari Cronbach. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis regresi, dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan gambaran bahwa pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, pengetahuan keagamaan, dan moral keagamaan siswa berada pada kategori sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat efek positif terhadap moral keagamaan oleh pendidikan agama dalam keluarga dengan sumbangan efektif sebesar 6,50%, oleh oleh pendidikan agama di sekolah dengan sumbangan efektif sebesar 3,30%, oleh pengetahuan keagamaan dengan sumbangan efektif sebesar 2,30%.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat diajukan saran bahwa 1) orang tua sebagai figur sentral dalam keluarga hendaklah memperhatikan dan meningkatkan kualitas lingkungan keluarga yang kondusif, yang mampu menjaga perkembangan moral keagamaan anak: 2) guru sebagai figur sentral di sekolah hendaknya meningkatkan terciptanya kondisi lingkungan sekolah yang mampu mendukung proses pendidikan, khususnya pendidikan agama serta meningkatkan pengetahuan keagamaan anak, untuk mendukung peningkatan moral keagamaan: 3) para siswa hendaknya meningkatkan kualitas pengetahuan keagamaan, yang mampu menjaga perkembangan moral keagamaan, dan setiap peningkatan ilmu pengetahuan keagamaan selalu disosialisasikan atau diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pendahuluan**

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul moral keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Pendidikan dipandang sebagai aktualisasi paling efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan harapan dan tumpuan pembangunan bangsa Indonesia, sebab pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan nasional di samping salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia secara optimal. Pembangunan pendidikan Nasional Indonesia dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia memacu pada penguasaan Ipteks dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan terampil. Sedang dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan Nasional Indonesia memberikan pendidikan Imtaq melalui pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi

Peran pendidikan keluarga sulit diabaikan menurut Gilbert Highest lewat psikologi agama (1995). Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah dominan pada lingkungan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga, hal ini dikuatkan juga oleh ( Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 120 ). Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor, oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik-beratkan pada bagaimana membentuk moral keagamaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Pendidikan moral cenderung dipahami orang sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, yang mana materinya sudah terdapat dalam paket-paket tertentu dan di berikan dengan metode ceramah, nasehat-nasehat, atau kadang-kadang diskusi. Sementara pengajaran dan penanaman moral, baik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga

negara atau oleh lembaga-lembaga keagamaan berjalan secara monoton sehingga menimbulkan kejenuhan. Ada kesan bahwa pengajaran moral yang ada sekarang ini sangat bersifat doktriner, sehingga tidak memberi kesempatan dan ruang gerak yang cukup bagi si penerima untuk memahami ajaran moral tersebut terlebih dahulu secara kritis.

Fenomena keagamaan muncul dan meluas di sekolah-sekolah. Berbagai kegiatan siswa untuk mendalami agama dan mengamalkan ajaran agama seperti kegiatan pesantren kilat, caramah keagamaan dll.. Dalam fenomena, kegiatan, dan aktivitas semacam inilah siswa menemukan pengembangan diri, namun pada sisi lain menunjukkan kenyataan tidak setiap siswa tertarik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan semacam ini, bahkan ada pula kecenderungan sebagian siswa yang acuh tak acuh terhadap fenomena-fenomena kajian dan kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan pemahaman pengetahuan keagamaan siswa. Perbedaan latar belakang yang dimilikinya, maupun pengetahuan tentang keislaman yang memungkinkan terjadinya moral keagamaan yang beragam.

Penelitian ini ingin memecahkan masalah-masalah berikut:

1. Bagaimana tingkat (kecenderungan) moral keagamaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotamadya Mataram
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dari variabel-variabel pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, dan pengetahuan keagamaan terhadap moral keagamaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotamadya Mataram?

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Tingkat kecenderungan moral keagamaan, pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotamadya Mataram.
2. Efek Variabel pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, dan pengetahuan keagamaan terhadap moral keagamaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kodya Mataram.

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pendidikan moral agama dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berimtaq dan beriptek. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan

bahan masukan bagi pendidik agama baik melalui jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal, dan dapat sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

## **Kerangka Teoritis**

### **Moral keagamaan**

Kajian Filosofia surat al-Furqon ayat '63 – 77, yang dijelaskan dalam tafsir Al-Maragi dan tafsir Al-Alusi ( 1983 ), menyatakan bahwa moral keagamaan ada dua yaitu: moral keagamaan terhadap Allah (*hablumminallah*) dan moral keagamaan sesama manusia (*hablumminannas*).

#### **1. Moral terhadap Allah.**

Sikap hidup seorang Ibad al-Rahman terhadap Tuhannya akan tercermin pada lima sikap, yaitu:

##### *a. menghidupkan malam dengan shalat.*

Orang-orang yang beriman sebagai hamba Allah yang Maha Penyayang mereka melaksanakan shalat malam semata-mata karena Allah. Pada waktu malam telah sunyi, dimana manusia kebanyakan telah dibuai oleh tidur, justeru mereka meresapi nikmat dan tenteram bermunajat kepada Allah dengan khusyuk. Mereka mengerjakan shalat malam seperti yang telah dilakukan Rasulullah S.A.W, karena dengan itu jiwa mereka menjadi tenteram dan keyakinan akan katauhidan kepada Allah akan semakin kuat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 32: 16 :

##### *b. Selalu berdoa agar terhindar dari azab neraka jahannam.*

Orang yang beriman yakni meyakini akan adanya hari akhirat. Pada hari itulah hari berhisab. Mereka yakin bahwa semua amal perbuatan manusia akan dipertanggung-jawabkan, baik ataupun buruk, pada waktu mereka bermunajat dengan Allah di malam hari, tergambar dalam pikiran mereka dahsyatnya suasana dan siksa api neraka yang menanti hambanya yang durhaka, dengan demikian mereka sungguh- sungguh memohon kepada Allah agar mereka dibebaskan dari siksa api neraka. Kesadaran ini senantiasa tertanam di dalam hati setiap hamba Allah yang Maha Penyayang, sehingga mereka berusaha mempergunakan kesempatan hidup didunia dengan berbuat amal shaleh sebanyak-banyaknya dan tidak akan melakukan perbuatan jahat.

Mereka yakin perbuatan jahat akan dibalas dengan siksa yang pedih, seperti firman Allah pada: Q.S 4: 56

c. *Tidak musyrik dalam beribadah.*

Musyrik sebagai bentuk politeisme adalah menyembah selain Allah atau menganggap bahwa Allah mempunyai sekutu. Hal ini tercermin dalam firman Allah Q.S. 6 : 1

d. *Memperhatikan ayat-ayat Allah.*

Ayat Allah meliputi dua hal, yaitu ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* sebagai jalan untuk mengetahui hukum dan rahasia alam. Sebagai hamba Allah yang Maha penyayang, mereka dapat menanggapi “peringatan” yang diberikan Allah melalui ayat-ayatnya. Hati mereka selalu terbuka untuk menerima *hikmah* dan *mau'idah*. Pikiran mereka pun selalu merenungkan ayat-ayat Allah untuk dipahami bahkan diamalkan. Dengan demikian bisa menambah keimanan mereka terhadap kebenaran Allah. Tentang hal ini Allah berfirman dalam Q.S 8:2

e. *Selalu berdoa agar diberi keluarga dan keturunan yang Qurratul A'yun.*

Orang-orang yang beriman selalu bermunajat dan memohon agar Allah menganugerahkan isteri atau suami dan anak cucu (keturunan) mereka yang baik, yang taat kepada Allah. Dengan demikian keluarga dan keturunan mereka benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan mereka. Disamping itu mereka bermunajat kepada Allah agar keturunan mereka menjadi penyeru manusia kepada taqwa, pencegah kemungkaran dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.

## 2. Moral terhadap sesama manusia.

Sikap hidup seseorang *Ibad al-Rahman* selain memosisikan diri dalam berhubungan dengan Allah secara baik dan teratur, *Ibad al-Rahman* pun akan mencerminkan sikap pergaulan yang baik secara sosial, dengan sesama manusia, dalam ayat-ayat terakhir surat Al-Fur'qon, tercermin sikap pergaulan mereka dengan sesama manusia, meliputi :

a. *Tidak berlaku sombong.*

Seorang hamba beriman yang sebenar-benarnya tercermin sikap hidupnya dalam ketidak sombongan perilaku dan pribadinya. Sikap sombong dalam segala seginya tidak akan mewarnai kehidupan mereka, sebaliknya senantiasa dihindari. Masa jahiliyah terdapat anggapan di masyarakat, bahwa

seseorang yang menyadari tentang kekuatan yang dimilikinya harus diwujudkan dalam semua perbuatannya, dengan demikian ia harus bersikap sombong dan membanggakan apa yang dimilikinya. Islam datang meluruskan anggapan salah tersebut, karena menurut sudut pandang Islam, bagaimanapun sikap sombong itu tidak lebih dari pemberontakan terhadap kekuasaan Allah yang tertinggi. Islam sebaliknya menekankan sifat *hilm*, dan dalam al-Qur'an banyak mengecam sikap sombong ini, misalnya firman Allah dalam Q.S 31 : 18 - 19

b. *Pema'af, berkata baik, lepas dari omong kosong dan dusta.*

Ma'af berasal dari bahasa Al-Qur'an *alafwu* yang berarti menghapus, karena yang mema'afkan berarti menghapus bekas-bekas luka di hatinya (Quraish Shihab, 1993). "Pema'af" merupakan sikap yang mengandung keluhuran moral dan budi pekerti bagi yang melakukannya. Orang yang pema'af berarti mempunyai hati yang lapang dada untuk kekeliruan dan kesalahan orang lain terhadapnya. Dada yang lapang mampu untuk meredam segala ketersinggungan karena ulah orang lain. Allah berfirman dalam Q. S 3 : 134

c. *Membelanjakan harta secara adil*

Harta kekayaan menunjukkan kebaikan dunia, karena dalam kenyataan sehari-hari harta mempunyai nilai keduniaan. Harta dinilai baik secara agama apabila dapat bermanfaat bagi manusia yaitu dengan membelanjakan secara tepat. Harta merupakan salah satu bagian dari karunia Allah yang besar. Allah berfirman dalam Q. S 3 : 73

d. *Tidak membunuh tanpa hak.*

Pembunuhan pada dasarnya dilarang keras dalam Islam. Karena pembunuhan melanggar hak hidup dan kelanjutan hidup manusia. Disamping merupakan kejahatan, membunuh juga akan mendatangkan kekacauan dalam masyarakat. Seandainya pembunuhan tidak dilarang dalam agama, maka jiwa manusia akan menjadi permainan dan akan banyak permusuhan tanpa akhir, sehingga pembunuhan dilarang dalam Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam Q. S 17 : 33

e. *Tidak berzina*

Orang yang benar-benar beriman tidak akan melakukan perbuatan zina, karena menyadari sepenuhnya bahwa zina itu termasuk perbuatan keji dan di murkai oleh Allah, zina termasuk dosa besar. Dengan memelihara diri

dari perbuatan zina, akan bersihlah dirinya dari perbuatan kotor, yang mengakibatkan masyarakat menjadi bersih terhindar dari kakacauan nasab. Islam memerintahkan manusia untuk mewujudkan kondisi yang bersih bebas dari perbuatan yang tidak bermoral dan melarang perbuatan zina.

*f. Tidak memberikan kesaksian palsu dan tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat*

Orang yang benar-benar beriman tidak akan melakukan suatu kesaksian palsu, karena hal ini akan menimbulkan ketidak-adilan, penganiayaan dan kekacauan dalam masyarakat serta akan menyebabkan persengketaan yang tak akan pernah berakhir. Disamping itu orang yang benar-benar beriman tidak akan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, baik perbuatan maupun ucapan. Bila bertemu dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, mereka cepat menghindari secara baik. Mereka senantiasa menjaga diri. ( Q.S 23 : 1-3 )

## **Hipotesis**

Hipotesis Mayor:

Moral Keagamaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotamadya Mataram, secara langsung dan positif dipengaruhi oleh kualitas pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, dan pengetahuan keagamaan.

Hipotesis Minor:

1. Moral keagamaan siswa secara langsung dipengaruhi oleh pendidikan agama dalam keluarga; makin kondusif lingkungan keluarga siswa, makin tinggi pula kualitas moral keagamaannya.
2. Moral Keagamaan siswa secara langsung dipengaruhi oleh pendidikan agama di sekolah; makin kondusif kualitas lingkungan sekolah siswa, maka makin tinggi pula kualitas moral keagamaannya.
3. Moral Keagamaan siswa secara langsung dipengaruhi oleh pengetahuan keagamaan; makin tinggi pengetahuan keagamaan siswa, maka makin tinggi pula kualitas moral keagamaannya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji perlakuan variabel bebas (x) yang telah terjadi sebelumnya terhadap variabel terikat (y). Dalam hal ini peneliti tidak

melakukan pengontrolan terhadap variabel bebas, akan tetapi memberikan kontrol prosedural (*control variabel by design*). Kontrol prosedural dengan melakukan prosedur pengontrolan berupa pemilahan baik perbedaan karakteristik maupun pengalaman kelompok yang dilakukan secara operasional, jelas dan tertentu pada kelompok yang mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotamadya Mataram, dengan jumlah sampel sebesar 210. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang meliputi empat perangkat instrumen yaitu instrumen mengenai pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, pengetahuan keagamaan, dan moral keagamaan. Data penelitian ini merupakan data primer, karena pengukuran langsung dikenakan kepada responden. Pengambilan data di lapangan dilakukan selama 3 bulan, yakni bulan Januari – April 1999. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan analisis faktor. Uji persyaratan analisis dengan uji normalitas data, linieritas, dan uji multi kolinieritas data. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, dan analisis regresi. Uji keberartian koefisien menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama dalam keluarga dalam kategori sedang yaitu sebesar 42,90%, yang rendah dan sangat rendah ada sebanyak 32,9%, yang tinggi dan sangat tinggi sebesar 24,2%. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga masih kurang mendapat perhatian, terutama pendidikan mu'amalah. Pendidikan agama dalam keluarga yang diterima seseorang merupakan bagian dari seluruh proses kehidupannya, dan akan membentuk dasar-dasar sikap. Dasar-dasar sikap ini akan mempengaruhi perkembangan moral keagamaannya sejalan dengan perluasan pergaulan sampai kejenjang sekolah formal. Untuk itu sangat diperlukan perhatian orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak terutama dalam keluarga, karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama.

Kontribusi pendidikan agama dalam keluarga untuk pendidikan ibadah cenderung tinggi, sedangkan pendidikan agama dalam keluarga untuk pendidikan mu'amalah cenderung dalam kategori sedang, hal ini disebabkan oleh banyak faktor: antara lain intensitas komunikasi orang tua terhadap anak, kebanyakan pendidikan orang tua relatif rendah. Terjadinya komunikasi dalam

keluarga tergantung pada pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga sebagai peletak dasar pendidikan dan pembentukan pribadi anak tempat awal dimana anak mendapat bimbingan dan asuhan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Seiring dengan perkembangan anak akan banyak muncul masalah dalam keluarga apabila tanpa perhatian.

Pendidikan agama dalam keluarga sangat berpengaruh dari tinggi rendahnya pendidikan orang tua. Pendidikan yang diterima seseorang di dalam keluarga merupakan sebagian dari seluruh proses kehidupannya. Pendidikan agama yang diterima dalam keluarga sejak lahir membentuk dasar-dasar moral keagamaan. Dasar-dasar moral keagamaan ini akan mempengaruhi perkembangan tingkah laku selama bergaul. Untuk itu sikap positif terhadap agama harus dikembangkan sejak anak-anak. Sikap positif terhadap agama akan selalu baik bagi diri seseorang dan lingkungannya. Kateladanan, latihan dan petunjuk dari orang tua mengenai berbagai pengalaman keagamaan merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap positif terhadap agama sejak dini, sebagaimana disebutkan oleh hadits Nabi bahwa setiap anak dilahirkan adalah bersih ibarat kertas putih yang belum ditulis hingga orang tuanyalah yang menjadikan ia Nasrani maupun Majusi. Hal ini merupakan penegasan ajaran Islam akan pentingnya orang tua mulai menanamkan moral keagamaan sejak dini dalam keluarganya. Sumbangan efektif pendidikan agama dalam keluarga terhadap moral keagamaan lebih besar dari pada sumbangan pendidikan agama di sekolah maupun pengetahuan keagamaan, memberikan gambaran bahwa pendidikan agama dalam keluarga lebih besar peranannya dalam menentukan moral keagamaan.

Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga melalui keteladanan dan kebiasaan, seperti setiap hari anak melihat orang tua mendirikan shalat dan anak diajak shalat berjama'ah mempengaruhi moral keagamaan anak karena dalam diri anak tertanam suatu keyakinan bahwa shalat pada hakekatnya merupakan kebutuhan hidup mereka. Dalam sebuah hadits Rasul disebutkan bahwa sejak dini anak harus dibiasakan untuk melaksanakan shalat, apabila sampai umur 7 tahun belum mau melakukan shalat maka anak boleh dipukul ( Sulaiman Rasyid, 1976). Pada usia dini ditanamkan kebiasaan untuk shalat, seorang dengan perkembangan fisik dan psikhis yang semakin bertambah, akal semakin berkembang; pengalaman-

pengalaman religius yang diperoleh, maka kebiasaan shalat tersebut akan tertanam dalam bentuk keyakinan (sikap positif) terhadap pentingnya shalat. Sikap yang semacam ini terbentuk dalam kepribadian anak sehingga moral keagamaan yang dimunculkan merupakan konsistensi dari kebiasaan tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan agama di sekolah dalam kategori sedang sebesar 46,20%, yang tinggi dan sangat tinggi sebesar 28,10%, yang rendah dan sangat rendah sebesar 25,70%. Pendidikan agama di sekolah untuk komponen guru dan kurikulum cenderung tinggi, sementara komponen sarana prasarana dan milieu sekolah cenderung sedang. Pendidikan agama di sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 3,3% terhadap moral keagamaan, hal ini dapat difahami karena moral keagamaan pada dasarnya telah ditanamkan dan dimiliki sejak seseorang belum memasuki pendidikan formal (sekolah), sehingga ketika seseorang masuk dalam lembaga formal pada dasarnya ia telah memiliki moral keagamaan kemudian dikembangkan kearah yang lebih kuat dan positif. Interaksi dan aktifitas didukung sarana dan prasarana yang terjadi memberikan kontribusi terhadap pembentukan moral keagamaan seseorang dan tidak terlepas pula dari lingkungan dimana seseorang berada.

Guru adalah panutan bagi siswa terutama dalam sikap yang simpatik dan penuh wibawa, selain karena penguasaan materi yang disajikan dengan baik, metode yang dipergunakan untuk mengajar bervariasi, pemanfaatan alat pelajaran dan pendekatan yang dipakai dalam proses belajar mengajar dimana guru bertolak dari pengalaman anak, demikian halnya kondisi lingkungan sekolah meningkatkan frekuensi moral keagamaan siswa, tersedianya fasilitas beribadah mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, aktivitas, sarana dan prasarana mendorong seseorang untuk mengamalkan ajaran agama. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Ajzen dan Fishbein (1975). Menurut mereka pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku dapat mempengaruhi perilaku melalui sikap subyektif atau pandangan diri yang bersangkutan terhadap obyek yang berada di luar dirinya, dan dari sikap dan norma subyektif akan mempengaruhi moral keagamaan. Faktor eksternal yang berujud situasi atau lingkungan yang dihadapi oleh siswa baik di dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah berpengaruh terhadap moral keagamaan (faktor internal).

Kecilnya sumbangan pendidikan agama di sekolah terhadap moral keagamaan siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai kemungkinan antara lain pengaruh teman sebaya yang dapat mendorong anak untuk berbuat hal-hal negatif maupun positif ditengah-tengah masyarakat. Kuatnya pengaruh teman dalam pergaulan dapat menimbulkan efek yang baik dan tidak baik pula. Dengan siapa anak sering bersama akan kuat pula berpengaruh pada moral keagamaan anak, hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi yang menyatakan bahwa untuk mengetahui moral keagamaan seseorang baik atau buruk lihat teman dekatnya artinya seseorang yang bergaul dengan teman yang baik maka ia akan menjadi baik demikian pula sebaliknya jika anak selalu berteman dengan anak yang moral keagamaannya kurang baik maka ia akan menjadi kurang baik.

Temuan penelitian terhadap pengetahuan keagamaan dalam kategori sedang sebesar 46,70%, sedang yang rendah dan sangat rendah sebesar 25,80%, yang tinggi dan sangat tinggi sebesar 27,60%. Pengetahuan keagamaan memberikan sumbangan efektif sebesar 2,9%, artinya pengetahuan keagamaan cukup kondusif dalam mendukung moral keagamaan seseorang. Pengetahuan keagamaan dalam penelitian ini masih dalam kategori cenderung tinggi untuk komponen aqidah dan komponen akhlak.

Pengetahuan keagamaan merupakan suatu pengertian atau pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama yang dimiliki oleh siswa, terbentuknya moral keagamaan ditempuh melalui pengetahuan keagamaan. Temuan ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bimo Walgito (1995) yang menyatakan bahwa salah satu pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan melalui pengetahuan. Frekuensi pengetahuan keagamaan meningkat pengaruh dari pengetahuan keagamaan. Sesuai dengan temuan ini Abdul Aziz Ahyadi (1991) telah mengatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia keimanan semakin menuju pada realitas. Pada usia siswa berkembang kemampuan berpikir secara abstrak sehingga mampu menerima, memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib. Pengetahuan yang dimiliki siswa telah sampai kepada pemikiran yang lebih realistis, menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mantap. Meningkatnya moral keagamaan sebagai akibat dari berkembangnya pola-pola pikir keagamaannya merangsang dan mendorong untuk beribadah sesuai dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.

Pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh siswa semenjak dalam keluarga, dan sekolah. Melalui berbagai media informasi seperti: televisi, radio, kaset dll., juga melalui berbagai media ceramah, seminar maupun buku-buku bacaan agama dan majalah. Dengan kata lain, dalam sepanjang kehidupannya siswa sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu logis apabila pengetahuan keagamaan yang diperoleh sepanjang kehidupannya telah terinternalisasi dalam diri siswa dan berpengaruh dalam pembentukan moral keagamaan. Hal tersebut dapat pula dimengerti apabila dikaitkan dengan apa yang ditulis oleh Newcomb (1985) bahwa dasar utama dari perubahan sikap adalah diterimanya informasi-informasi baru yang berhubungan dengan obyek sikap. Lebih lanjut Newcomb menjelaskan agar efektif informasi ini harus secara cermat lebih disesuaikan dengan sistem sikap individu-individu, dan harus mencerminkan pengertian yang mendalam mengenai kondisi-kondisi yang lebih terperinci yang menggerakkan sikap. Informasi-informasi mengenai keagamaan yang telah menjadi pengetahuan yang ada dalam diri pribadi.

Sjamsuri (1989) menyatakan bahwa pengetahuan dicari apabila berfungsi bagi kehidupan manusia, dan dengan harapan pengetahuan itu dapat membantu memecahkan masalah hidup yang dihadapi. Dengan mendasarkan pada pendapat ini dapat dianalisis bahwa pengetahuan keagamaan pada hakekatnya merupakan pengetahuan yang akan memberikan manfa'at dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat, bahkan sangat membantu dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu manusia berusaha dengan optimal untuk mencarinya. Dengan upaya ini maka pengetahuan seseorang akan senantiasa bertambah, seiring dengan tambahnya pengetahuan keagamaan itu secara efektif terjadi perubahan moral keagamaannya.

Penelitian ini menemukan pula bahwa moral keagamaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Mataram dalam kategori sedang yaitu sebesar 39,55%, sementara yang rendah dan sangat rendah ada 30,50%, yang tinggi dan sangat tinggi ada 30,00%. Penelitian ini menemukan bahwa moral keagamaan siswa Madrasah Aliyah Negeri Mataram untuk terhadap Allah cenderung tinggi, sedangkan moral keagamaan untuk moral terhadap sesama manusia cenderung sedang. Moral keagamaan menunjukkan adanya kesadaran seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Pengalaman kehidupan

beragama yang telah dilalui akan mengkristal dalam diri seseorang sebagai satu satuan yang menyatu dalam keberibadiannya, sebagai hasil dari peran atau fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi dan intelegensi yang dimiliki siswa. Moral keagamaan ini merupakan dasar dan arah bagi kesiapan untuk memberikan tanggapan, reaksi dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Perlakuan yang ditampilkan siswa merupakan manifestasi dari moral keagamaannya.

Secara keseluruhan penelitian ini menemukan bahwa kontribusi ke tiga variabel bebas yaitu determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 11%, sumbangan ini sangat kecil. Kecilnya sumbangan efektif ketiga variabel tersebut terhadap moral keagamaan disebabkan antara lain: belum mantapnya kesadaran beragama dalam diri siswa sebagai suatu unit yang otonom dalam keberibadiannya, dalam pendidikan keluarga penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan orang tua, karena tinggi rendahnya pendidikan orang tua berpengaruh pada pola asuh orang tua. Kehidupan keberagamaan siswa di sekolah belum banyak memberikan kesadaran beragama, demikian pula pengetahuan agama yang dimiliki siswa tidak selalu diaktualisasikan atau disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Simpulan**

Terbentuk dan berkembangnya moral keagamaan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, dan pengetahuan keagamaan. Moral keagamaan yang ditampilkan merupakan aktualisasi dari pengaruh atau hasil dari pendidikan agama dalam keluarga, di sekolah, maupun pengetahuan keagamaan yang diperoleh.

Untuk itu orang tua agar lebih memperhatikan pada aspek rohani bagi anak-anaknya. Aspek pendidikan rohani dalam hal ini adalah pendidikan agama, sebagai landasan bagi perkembangan baik moral maupun intelektual anak kelak. Lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan agama baik tingkat kanak-kanak maupun perguruan tinggi sudah seharusnya mengintensifkan dan memaksimalkan kondisi lingkungannya bagi pendidikan agama, sehingga kondusif bagi anak-anak dalam mengembangkan keberibadiannya.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Alusi, (1983). *Ruhal Ma'ani Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'I al-Matan*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Maragi, A.M. ( 1974 ). *Tafsir Al-Margi*. Mesir: Mustafa Al-Halabi.
- Ansori, Endang Saefuddin. (1997). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifin, H.M. (1978). *Timbal Balik pada Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Basyir, Ahmad Azhar. (1993 ). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*. Bandung :Mizan.
- Cochran, W.G. (1962 ). *Sampling Techniques*. New York : John Wiley & Sons. Inc.
- Darajat., Zakiah., Dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama: Bumi Aksara.
- Darraz, Muhammad. A. *Dustur al-Akhlaq fi al - Qur'an*. Bairut: Muassasah al-Risalah.,973.
- Izutsu., Toshihiko. (1993).*Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an. (Agus Fahmi Hussain. Terjemahan )*. Yogyakarta : Tiara Wacana .
- Lawrence, Kohlberg. (1995). *Tahap-Tahap perkembangan Moral. (John de Santo, dan Agus Cremers. Terjemahan )*. Yogyakarta : Kanisius.